

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Karakteristik Responden

Tabel 3. 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N (%)	Mean+(SD)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	105 (44,7)	
Perempuan	130 (55,3)	
Usia		
15 tahun	32 (13,6)	
16 tahun	78 (33,2)	16,5 (0,929)
17 tahun	91 (38,7)	
18 tahun	31 (13,2)	
19 tahun	3 (1,3)	
Kelas		
10	86 (36,6)	
11	84 (35,7)	
12	65 (27,7)	

Sumber: Data Primer

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia dan kelas. Tabel 3.1 menunjukkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan, yaitu 130 responden (44,7%). Menurut karakteristik responden, sebanyak 91 responden (38,7%) berusia 17 tahun.

3.1.2 Analisis Univariat

a. Pola Asuh Orang Tua

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua pada remaja. Setelah analisis univariat, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

Tipe Pola Asuh	Jumlah	Presentase %
Otoriter	76	32,3 %
Demokratis	74	31,5%
Permisif	85	36,2%
Total	235	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3.2 deskripsi tipe pola asuh orang tua pada remaja SMAN 17 Samarinda, dimana diketahui bahwa terdapat 3 tipe pola asuh orang tua yang diterapkan pada remaja yaitu tipe pola asuh otoriter sebanyak 76 responden (32,3%). Tipe pola asuh demokratis sebanyak 74 responden (31,5%) dan tipe pola asuh permisif sebanyak 85 responden (36,2%).

b. Sikap Terhadap Narkoba

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah sikap remaja terhadap narkoba. Hasil analisis univariat yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Terhadap Narkoba

Sikap	Jumlah	Presentase
Positif	137	58,3%
Negatif	98	41,7%
Jumlah	235	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3.3 menunjukkan bahwa remaja yang memiliki sikap positif untuk tidak tertarik pada narkoba sebanyak 137 (58,3%), sedangkan yang memiliki sikap negatif sebanyak 98 (41,7%) responden.

3.1.3 Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan setelah melakukan analisis data univariat kemudian dilanjutkan dengan analisis data untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen, dihitung menggunakan uji statistik *chi square*. Dalam penelitian ini, pola asuh orang tua adalah variabel independen, dan sikap terhadap narkoba pada remaja adalah variabel dependen.

Tabel 3. 4 Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Sikap Terhadap Narkoba Pada Remaja Di SMAN 17 Samarinda

Tipe Pola Asuh	Positif	Negatif	Total	P-Value
	n	n		
Otoriter	41	35	76	0,018
Demokratis	53	21	74	
Permisif	43	42	85	
Total	137	98	235	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil analisis *chi-square*, sampel sebanyak 235 responden diperoleh *p-value* 0,018 <0,05 artinya H_a diterima dan H_0 ditolak maka dapat diartikan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan sikap terhadap narkoba.

Tabel 3. 5 Karkteristik Responden Berdasarkan Sikap Terhadap Narkoba

	Positif		Negatif		Total
	n	Presentase (%)	n	Presentase (%)	
Usia					
15	24	75	8	25	32
16	43	55,1	35	44,9	78
17	50	54,9	41	45,1	91
18	19	61,3	12	38,7	31
19	1	33,3	2	6,7	3
Total	137		98		235
Kelas					
10	56	65,9	29	34,1	85
11	43	50,6	42	49,4	85
12	38	27,7	27	27,6	65
Total	137		98		235

Sumber: Data Primer

Berdasarkan usia bahwa remaja yang bersikap positif paling banyak berada di usia 17 tahun dan yang paling sedikit berada di usia 19 tahun. Sedangkan remaja yang bersikap negatif paling banyak berada di usia 17 tahun dan yang terendah di usia 19 tahun. Untuk berdasarkan kelas, remaja yang paling banyak bersikap positif berada di kelas 10 dan yang terendah di kelas 12.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Analisis Univariat

a. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tabel 3.2 deskripsi tipe pola asuh orang tua pada remaja SMAN 17 Samarinda dapat diketahui tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dari 235 siswa 76 (32,3%) siswa mendapatkan tipe pola asuh otoriter, 74

(31,5%) siswa mendapatkan tipe pola asuh demokratis dan 85 siswa (36,2%) mendapatkan pola asuh orang tua permisif.

Tipe pola asuh yang paling banyak diterapkan kepada remaja SMAN 17 Samarinda ialah permisif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Marcelina Kembaren (2019) pola asuh yang banyak digunakan oleh orang tua pada remaja adalah pola asuh permisif yang dimana orang tua kurang memberi ketegasan terhadap keputusan anak dan kurang membatasi kebebasan anak sehingga lebih sering mempercayakan anak untuk memilih yang terbaik dalam kehidupannya dengan kata lain lebih memanjakan anak. Sejalan dengan penelitian Cahyani (2023) menyatakan bahwa remaja pecandu narkoba dibesarkan dalam pola asuh permisif yang sering mengabaikan anak, dimana orang tua tidak mengutamakan kehangatan dan kontrol, tidak memberikan kasih sayang atau perhatian pada anak apa yang dilakukan anak. Remaja yang tidak kecanduan diasuh dengan gaya pengasuhan demokratis yang mengedepankan kehangatan dan kontrol dalam diskusi untuk menumbuhkan keintiman dan saling pengertian antara orang tua dan anak.

Pengasuhan adalah proses mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak agar menjadi dewasa sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pola asuh ini adalah sikap orang tua, dan tujuannya adalah untuk mencegah anak dari kesesatan dan menjadikan anak berguna di masa depan. Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya dapat bersifat fisik maupun psikis dan terangkum dalam bentuk sikap, perilaku, dan perkataan (Supandi et al., 2019). Pola asuh memiliki peran yang besar terhadap pertumbuhan, perkembangan perilaku dan kepribadian remaja (Alvi et al., 2023).

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Hurlock (1999) dalam penelitian Kurniawan & Ningsih (2021) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa kepribadian orang tua, keyakinan dan persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua. Sedangkan menurut Messen dalam penelitian Kurniawan dan Ningsih (2021) juga mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh tua yakni lingkungan tempat tinggal, sub kultur budaya dan status sosial ekonomi.

Menurut Sonia & Apsari (2020) pola asuh akan memiliki dampak kepada kepribadian remaja. Dimana dampak dari pola asuh permisif ialah remaja akan kurang memiliki kontrol diri terhadap lingkungannya, sehingga dengan tidak adanya suatu kontrol yang kuat pada anak dan sering memanjakan sehingga anak sewenang-wenang melakukan sesuatu tanpa berpikir bahwa itu adalah buruk. Sedangkan dampak pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak memberikan dampak negatif pada perilakunya. Jika anak dipaksa untuk melakukan sesuatu yang menurut si anak bosan maka anak melakukan sesuatu tindakan yang negatif. Dampak negatif dari pola asuh otoriter adalah anak menjadi pendiam dan tidak aktif dalam lingkungan, anak menjadi sulit dan takut untuk bertindak, anak sering menggunakan bahasa yang agresif, anak lebih suka mencari kebebasan di luar rumah, anak berperilaku ekstrim, anak sering berbohong, dan anak merasa harus menuruti perintah orang tua (Hasanah & Idris, 2022).

b. Sikap Terhadap Narkoba

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari 235 responden yang diteliti distribusi frekuensi terbanyak oleh responden dengan sikap positif sebanyak 137 (58,3%).

Dimana sikap positif ini memiliki makna baik atau tidak tertarik pada narkoba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yunanta Firdaus dan Hidayati (2019) menyatakan bahwa sikap remaja terhadap penggunaan narkoba ialah baik yang dimana remaja tidak tertarik terhadap penggunaan narkoba menurut mereka menggunakan narkoba akan merusak masa depan. Sejalan dengan penelitian Aisyah (2019) di Kelurahan Kelayan Timur Banjarmasin sikap remaja terkait penyalahgunaan narkoba paling banyak baik yaitu positif sebanyak 54 Orang (73,0%).

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau tanggapan indrawi. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau menyetujui (*favorable*) terhadap obyek tersebut, atau perasaan tidak setuju atau tidak setuju (*favorable*). Sikap dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan dan pengalaman. Faktor eksternal meliputi media massa, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, lingkungan dan sosial (Azwar, 2010).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Dimana masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, sehingga perlu

mendapatkan bimbingan dan arahan agar proses pencarian jati diri tidak melenceng ke arah yang negatif. Terdapat sejumlah karakter yang ditunjukkan oleh remaja yaitu:

1) Kegelisahan

Remaja memiliki banyak keinginan dan angan-angan yang ingin mereka wujudkan sekarang dan di masa depan. Namun, di satu sisi, mereka merasa tidak memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mewujudkan semua keinginan itu dan kurang berani untuk mengambil keputusan dan tindakan yang terlalu jauh ke depan. Akibatnya, remaja menjadi gelisah.

2) Pertentangan

Remaja menghadapi dilema psikologis sebagai individu yang sedang mencari jati diri: ingin melepaskan diri dengan orang tua atau merasa tidak mampu mandiri. Remaja biasanya mengalami kebingungan karena pertentangan pendapat sering terjadi antara mereka dan orang tua mereka. Pertentangan ini menyebabkan mereka ingin melepaskan diri dari orang tua mereka dan kemudian ditentangnya sendiri karena keinginan mereka untuk mendapatkan rasa aman. Akibatnya, konflik yang sering terjadi membuat remaja bingung, baik mereka sendiri maupun orang lain.

3) Mengkhayal

Remaja memiliki keinginan yang berbeda untuk menjelajah, berpetualang, dan mencoba melakukan apa yang dilakukan orang dewasa. Namun, beberapa remaja tidak dapat mencapai keinginan tersebut karena pengaruh keuangan orang tua, konflik dalam keluarga, dll. Akibatnya, mereka menyalurkannya melalui dunia fantasi, yang dapat memenuhi semua keinginan remaja.

4) Aktivitas berkelompok

Berbagai larangan dari orang tua seringkali melemahkan bahkan mematahkan semangat remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dengan berkumpul dengan rekan sebayanya dan melakukan aktivitas berkelompok bersama teman untuk memenuhi keinginan mereka yang tidak dapat terpenuhi karena berbagai hambatan yang dihadapi.

5) Keinginan mencoba segala sesuatu

Remaja biasanya sangat ingin tahu, yang menyebabkan mereka ingin mencoba hal-hal baru dan menantang. Selain itu, remaja didorong untuk memiliki keinginan seperti orang dewasa, yang mendorong mereka untuk mencoba melakukan hal-hal seperti merokok, minum-minum, atau

bahkan menggunakan narkoba karena melihat apa yang dilakukan orang dewasa.

Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap sikap mereka apabila mereka tidak memiliki konsep diri yang kuat.

3.2.2 Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel hasil penelitian yang dilakukan pada remaja di SMAN 17 Samarinda bahwa remaja yang dengan tipe pola asuh otoriter yang bersikap positif sebanyak 41 dan yang bersikap negatif sebanyak 35. Remaja dengan tipe pola asuh demokratis yang bersikap positif sebanyak 53 dan yang negatif sebanyak 21. Remaja dengan tipe pola asuh permisif yang bersikap positif sebanyak 43 dan yang bersikap negatif sebanyak 42 orang. Hasil uji statistik menggunakan chi square didapatkan nilai p-value sebesar $0,018 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan anatar pola asuh orang tua dengan sikap terhadap narkoba pada remaja di SMAN 17 Samarinda.

Hal ini sesuai dengan gagasan Baumrind (1991) bahwa pola asuh yang otoriter dan permisif membuat remaja memiliki pandangan negatif tentang mereka sendiri. Pola asuh otoriter cenderung memberikan aturan yang berlebihan berdasarkan keinginan orang tua, sehingga anak merasa tertekan, sulit untuk mandiri, dan kurang tanggung jawab, sedangkan pola asuh permisif cenderung memberi anak kebebasan untuk

berbuat apa saja, sehingga anak kurang mampu menyesuaikan diri di luar rumah. Bagaimanapun juga, anak-anak membutuhkan bimbingan dari orang tua untuk memahami etika. Anak akan bingung dan salah arah jika diberi terlalu banyak kebebasan, terutama jika pola asuh permisif terlihat. Pola asuh demokratis lebih membantu perkembangan anak, terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab atas perkembangan mereka. Pola asuh orang tua yang diberikan akan membentuk konsep diri remaja, yang pada gilirannya akan memengaruhi perilaku mereka.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kamalin et al. (2018) sebagian remaja mendapatkan pola asuh demokratis sebanyak 32 remaja (39,8%) sedangkan remaja dengan risiko menggunakan narkoba terbanyak pada remaja yang mendapatkan pola asuh permisif. Hasil uji statistik menggunakan uji chi square didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan risiko penggunaan narkoba dengan nilai $p = 0,004$.

Selain itu penelitian ini sejalan dengan penelitian Jannah (2017) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan nilai $r = - 0,419$ ($p=0,000$), ada hubungan negatif dan signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dan sikap penyalahgunaan narkoba. Dengan nilai $r = - 0,419$ ($p=0,000$), ada hubungan

negatif dan signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dan sikap penyalahgunaan narkoba, dengan kata lain, orang tua yang otoriter akan mempengaruhi sikap remaja yang semakin negatif terhadap penyalahgunaan narkoba.

Hasil penelitian ini didukung penelitian Ismiati et al., (2021) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan pola asuh permisif memiliki pengaruh yang positif terhadap penyalahgunaan narkoba. Gaya pengasuhan yang otoriter dan permisif mengarah pada risiko penyalahgunaan narkoba. Sedangkan hubungan antara pola asuh demokratis dan risiko penyalahgunaan narkoba menunjukkan risiko yang rendah dan hubungan negatif. Sehingga pola asuh yang diterapkan akan mempengaruhi sikap remaja dalam penyalahgunaan narkoba.

Pola asuh yang diterapkan kepada remaja akan berdampak pada karakter. Pembentukan karakter pada anak dipengaruhi oleh pola asuh. Orang tua melalui pola asuh akan membentuk karakter anak sesuai dengan perkembangan dan usia mereka. Ketika menjadi remaja mereka akan memperluas sosialisasi. Akibatnya kehidupan psikososial juga berkembang. pola asuh yang positif akan menimbulkan pendidikan yang berkualitas karena seorang remaja sudah memiliki karakter yang positif (Sugiarti et al., 2022). Ketika remaja memiliki karakter positif dan kepribadian yang kuat serta prinsip untuk

mempertahankan pendapat dan sikap positif agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan. Remaja yang memiliki kepribadian dan sikap yang kuat akan berkata tidak untuk menggunakan narkoba dan sebaliknya jika kepribadiannya lemah maka akan mudah terpengaruh.

Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh terhadap suatu hal, orang, atau benda. Dengan demikian, sikap dapat dianggap sebagai kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Sikap memiliki 3 unsur yaitu kognitif, afektif dan konatif. Sikap seseorang juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain. Menurut Azwar (2013) dalam penelitian Syamaun (2019) menuliskan bahwa beberapa hal berikut dapat mempengaruhi sikap seseorang:

a. Lingkungan

1. Rumah

Tidak hanya sikap orang di dalam rumah yang mempengaruhi tingkah laku dan sikap remaja, tetapi juga sikap dan interaksi mereka dengan orang di luar rumah. Dalam hal ini, orang tua dan orang-orang di sekitar anak memengaruhi pengetahuan anak, yang pada gilirannya memengaruhi sikapnya.

2. Sekolah

Pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian remaja agar menjadi orang yang baik dan unggul secara intelektual. Peran guru sejak pendidikan dasar sangat besar mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan sikap anak dalam membentuk kepribadiannya.

3. Pengalaman

Apa yang telah dan sedang dialami seseorang akan mempengaruhi bagaimana mereka bertindak terhadap stimulus sosial. Tanggapan terhadap stimulus sosial adalah salah satu faktor yang membentuk sikap seseorang (Azwar, 2013). Pendidikan di suatu tempat, pengalaman pribadi dengan peristiwa tertentu, dan pengamatan dari orang lain adalah semua sumber pengalaman. Pengalaman memengaruhi cara seseorang bertindak.

4. Pendidikan

Pendidikan dapat berupa formal, yaitu di sekolah atau nonformal, yaitu dari orang tua. Kepribadian, intelegensia, dan minat seseorang sangat memengaruhi pembentukan sikap mereka dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap mereka.

Salah satu contoh sikap negatif remaja ialah remaja setuju dengan pernyataan menggunakan narkoba cenderung

percaya diri. Karena dampak dari pola asuh yang tidak tepat akan berdampak pada tingkat kepercayaan diri remaja. Untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja dan didukung dengan rasa keingintahuan yang tinggi mereka beranggapan dengan menggunakan narkoba akan meningkatkan rasa percaya diri. Faktanya bahwa narkoba bersifat stimulan yang memicu otak untuk berkerja keras sehingga pengguna narkoba lebih percaya diri (Fadli, 2022).

3.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam Penelitian ini terdapat kelemahan-kelemahan yang disebabkan karena keterbatasan peneliti diantaranya:

1. Waktu penelitian yang menyesuaikan dengan jam sekolah agar memudahkan peneliti untuk pengisian kuesioner
2. Variabel independen yang diteliti terbatas hanya meneliti pola asuh, banyak faktor lain yang mungkin berpengaruh tetapi penelitian belum menelitinya.
3. Selama proses pengambilan data, informasi yang diberikan kepada responden melalui kuesioner kadang-kadang tidak mencerminkan pendapat sebenarnya mereka karena perbedaan pemikiran dan tanggapan yang berbeda dari masing-masing responden, serta variabel tambahan, seperti kejujuran dalam mengisi kuesioner.